

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit yang masih mewabah dengan tingkat penularan yang tinggi. Di seluruh dunia, Tuberkulosis Paru adalah penyebab kematian ke-13 dan pembunuh menular kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS) (World Health Organization, 2021). *World Health Organization* (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang terserang Tuberkulosis Paru (TBC) di seluruh dunia. Berdasarkan jenis kelamin sejumlah 6 juta pria dan 3,4 juta wanita. Berdasarkan tahap perkembangan sejumlah 1,2 juta terserang pada anak-anak. Sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat Tuberkulosis Paru pada tahun 2021 (Termasuk 187.000 orang dengan HIV).

Di Indonesia, penyakit Tuberkulosis Paru menjadi salah satu penyakit yang mengancam penduduk akibat tingginya tingkat penularannya. Indonesia berada diperingkat ketiga dengan penderita Tuberkulosis Paru tertinggi di dunia setelah India dan China (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Data dari Kemenkes RI menjelaskan bahwa angka kasus Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, angka kejadian Tuberkulosis Paru mencapai 393,323 penduduk di Indonesia. Kasus ini meningkat pada tahun 2021 yang mencapai 443,235 penduduk dan meningkat kembali pada tahun 2022 mencapai 503,721 penduduk. Untuk kasus Tuberkulosis Paru anak mencapai 42,187 anak. Saat ini tingkat cakupan pengobatan hanya mencapai 46% dari seluruh penderita kasus Tuberkulosis Paru dengan pengobatan yang berhasil mencapai 86%. Penyakit Tuberkulosis Paru ini menyebabkan 15,186 orang meninggal dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Kalimantan Barat, angka kejadian tuberkulosis mencapai 0,36% dari 28,343 orang penduduk. pada tahun 2021, sebanyak 7,514 dari 17,233 orang penduduk terdeteksi menderita kasus baru Tuberkulosis Paru.

Di kayong Utara, angka kejadian Tuberkulosis Paru mencapai 0,44% dari 628 penduduk yang dilakukan pendataan (Riskesdas, 2018) .Adapun kasus Tuberkulosis Paru paling banyak ditemukan di kelompok umur 45–54 tahun dengan proporsi 17,5% dari total kasus nasional. Diikuti kelompok umur 25–34 tahun dengan proporsi 17,1%, dan kelompok umur 15–24 tahun sebanyak 16,9%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Tingginya angka kejadian penyakit Tuberkulosis Paru tidak terlepas dari beberapa faktor. Faktor-faktor resiko pada penderita tuberkulosis meliputi ventilasi, kepadatan hunian, sumber air, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan dahak, pendapatan dan riwayat merokok (Fadilla & Utomo, 2018). Modifikasi lingkungan dengan modifikasi ventilasi yang memadai dan menjaga kebersihan juga sangat dibutuhkan untuk mencegah penularan Tuberkulosis Paru (Ramadhaniati, 2019). Keberadaan penyakit menular di masyarakat banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik, biologi, kimia, sosial, ekonomi dan budaya (Sumampouw, 2017). Perilaku yang tidak sehat pada penderita Tuberkulosis Paru dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang penyakit Tuberkulosis Paru di masyarakat sehingga masyarakat kurang memiliki responsibility terhadap penularan Tuberkulosis Paru (Wiliyanarti *et al.*, 2020). Selain itu, Faktor lain yang berpengaruh adalah kurangnya kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsi perawatan kesehatan sehingga tidak mampu mengenal permasalahan kesehatan secara dini, dan bagaimana melakukan perawatannya di rumah dengan tepat (Puspitha *et al.*, 2020).

Keluarga merupakan sebuah sistem, dimana sebagai sistem keluarga di dalamnya mempunyai anggota, yaitu ayah, ibu dan anak atau semua individu yang tinggal di dalam rumah tangga. Anggota keluarga saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama (Clara & Wardani, 2020). Adanya interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki permasalahan kesehatan dapat meningkatkan resiko penularan penyakit. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko penularan penyakit dapat berupa pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pencegahan penularan

penyakit (Pramono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Sukardin (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan serta sikap keluarga dalam melakukan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru dilingkungan keluarga. Adanya interaksi antara keluarga dengan pasien ini dapat menimbulkan resiko penularan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aja *et al* (2022) menemukan bahwa sebanyak 36 (76,6%) dari 47 keluarga mengalami penularan kasus Tuberkulosis Paru akibat salah satu anggota keluarga yang menghidap penyakit tersebut. penelitian ini juga didukung oleh Kristini & Hamidah (2020) yang menjelaskan bahwa didapatkan adanya penularan kasus Tuberkulosis Paru pada anggota keluarga dari 35 penderita Tuberkulosis Paru. Tingginya angka penularan antar keluarga tentunya dapat menimbulkan permasalahan psikologis, salah satunya berupa kecemasan.

Kecemasan merupakan permasalahan eksternal serta situasi lingkungan yang membebani kemampuan adaptasi seseorang terutama beban emosional serta kejiwaan. Cemas sebagai reaksi tubuh terkait fenomena yang menyebabkan tekanan, perubahan, ketegangan, emosi dan lainnya (Candra *et al.*, 2017).

Kecemasan (*anxiety*) adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang didasari dengan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Seseorang merasa dirinya sedang terancam. Pengalaman kecemasan dimulai pada masa bayi dan berlanjut sepanjang hidup. Pengalaman seseorang diketahui berakhir dengan rasa takut terbesar pada kematian (Stuart, 2021). Kecemasan bisa terjadi pada individu maupun secara kelompok khususnya keluarga penderita (Kristini & Hamidah, 2020). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sebanyak 43,4% keluarga mengalami kecemasan terkait dengan resiko penularan penyakit Tuberkulosis Paru yang berasal dari anggota keluarga. Tingginya kecemasan pada keluarga dapat dapat berdampak negatif pada dukungan keluarga dalam proses perawatan pasien dilingkungan keluarga (Susila *et al.*, 2021).

Kecemasan yang dirasakan keluarga dapat diatasi dengan pendekatan terapi komplementer berupa terapi benson (Listianingsih & Aini, 2022).

Relaksasi Benson merupakan terapi berfokus pada pengulangan kata-kata atau kalimat tertentu dalam ritme yang teratur dengan tetap menjaga keyakinan dan keimanan serta sikap ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini akan menimbulkan respons relaksasi yang kuat dibandingkan sekedar relaksasi tanpa melibatkan unsur keyakinan (Feriani, 2020). Relaksasi Benson dapat meningkatkan oksigenasi dalam tubuh, menghasilkan otot-otot yang lebih rileks dan perasaan tenang dan nyaman (Suwanto *et al.*, 2020). Saat seseorang menggunakan teknik ini tidak boleh dipegang, dalam arti bahwa ia harus memiliki rasa percaya diri dan penyerahan diri agar relaksasi ini mengurangi beban yang dirasakan (Marliana *et al.*, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa terapi relaksasi benson dapat memberikan dampak positif dalam menurunkan kecemasan dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Abdurrouf *et al.*, 2021). Penelitian lain yang sejalan juga menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dapat mengalami penurunan yang signifikan ketika diberikan terapi relaksasi benson (Faruq *et al.*, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 oleh peneliti di Puskesmas Teluk Melano menemukan kasus Tuberkulosis Paru dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kasus Tuberkulosis Paru pada tahun 2019 mencapai 39 pasien, tahun 2020 mencapai 34 pasien, tahun 2021 mencapai 20 pasien dan tahun 2022 mencapai 53 pasien. Hasil penelusuran peneliti menemukan bahwa penderita kasus Tuberkulosis Paru secara dominan berasal dari keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan Tuberkulosis Paru. Pada awalnya hanya satu anggota keluarga yang menderita. Namun, dari waktu ke waktu, anggota keluarga yang lain menunjukkan gejala yang serupa dengan penderita yang kemudian terdiagnosis mengalami Tuberkulosis Paru. Wawancara dengan pihak keluarga mengatakan mereka merasa gelisah, takut dan cemas karena ada ada anggota keluarga lain yang terinfeksi kasus Tuberkulosis Paru. Pihak keluarga cenderung menjahui anggota keluarga

karena takut akan penyebaran Tuberkulosis Paru. Pihak keluarga juga kurang mengetahui bagaimana cara mengatasi kecemasan yang muncul akibat takut dengan kondisi keluarganya baik menggunakan terapi komplementer maupun pengobatan secara medis karena selama ini tidak pernah berkonsultasi terkait rasa cemas yang dirasakan. Pihak keluarga juga mengatakan mereka tidak memahami secara lengkap bagaimana cara mencegah penularan Tuberkulosis Paru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan keluarga terkait dengan resiko penularan penyakit Tuberkulosis Paru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan terapi benson dalam menurunkan kecemasan keluarga Tn. A tentang penularan Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Teluk Melano

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis penerapan terapi benson dalam menurunkan kecemasan keluarga Tn. A tentang penularan Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Teluk Melano.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Penerapan terapi benson dalam menurunkan kecemasan keluarga Tn. A tentang penularan Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Teluk Melano?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis penerapan terapi benson dalam menurunkan kecemasan keluarga Tn. A tentang penularan Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Teluk Melano.

2. Tujuan Khusus

1) Menjelaskan tentang konsep dasar Tuberkulosis Terapi Benson Dalam Menurunkan Kecemasan Keluarga Tn. A Tentang Penularan

Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Teluk Melano dan asuhan keperawatan keluarga dalam melakukan pencegahan penyakit tuberkuosis di wilayah Puskesmas Teluk Melano

- 2) Menjelaskan kecemasan
- 3) Menganalisis penerapan terapi benson pada kecemasan keluarga

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam tiga aspek yaitu

1. Manfaat Institusi Pendidikan

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan terapi benson kepada kecemasan keluarga dalam pencegahan kasus Tuberkulosis Terapi Benson Dalam Menurunkan Kecemasan Keluarga Tn. A Tentang Penularan Tuberkulosis Paru Diwilayah Puskesmas Teluk Melano .

2. Manfaat Puskesmas

Sebagai penerapan *evidence based practiced* yang dapat diterapkan oleh pihak puskesmas dalam mengatasi permasalahan pasien dengan kasus Tuberkulosis Paru

3. Manfaat Pasien

Keluarga maupun individu dapat melakukan terapi benson untuk mengatasi kecemasan yang muncul.

Penelitian Terkait

No.	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Feriani, 2020)	Efektivitas Relaksasi Benson Dan Terapi Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Laparatomi Di Ruang Mawar RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda	21 Responden	<i>Quasy experimental</i>	Hasil analisis multivariat menggunakan uji t-test independen menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson lebih efektif menurunkan tingkat kecemasan daripada terapi genggam jari pada pasien Laparatomi yaitu p value $0.014 < 0.05$ dan nilai selisih mean difference antara teknik relaksasi benson dan terapi genggam jari yaitu $3.600 > 2.400$. Teknik relaksasi benson dan terapi genggam jari dapat menurunkan tingkat	Pada penelitian yang akan saya lakukan berupa penelitian dengan metode studi kasus dengan responden keluarga yang kemudian diajarkan tentang bagaimana mengurangi kecemasan melalui terapi benson. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan metode quasy experiment dengan jumlah 21 responden khusus pada pasien kecemasan dengan

					kecemasan pada pasien laparotomi. Dan teknik relaksasi benson yang lebih efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien laparotomi daripada terapi genggam jari.	laparotomi di Rumah Sakit.
2	(Listianingsih & Aimi, 2022)	Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Covid-19 Di RSUD Salatiga	4 responden	Studi kasus	Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan menyatakan bahwa relaksasi benson sangat efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien Covid-19	Pada penelitian saya, metode penelitian menggunakan studi kasus dengan responden keluarga pasien yang mengalami tuberkulosis paru. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya pada pasien COVID-19 yang mengalami kecemasan.
3	(Pardede & Tarigan, 2020)	<i>The Anxiety Level Of Mother Presectio</i>	14 responden	<i>Quasy experimental</i>	Tingkat kecemasan ibu pre-seksi sesar sebelum adalah	Pada penelitian saya, metode penelitian

